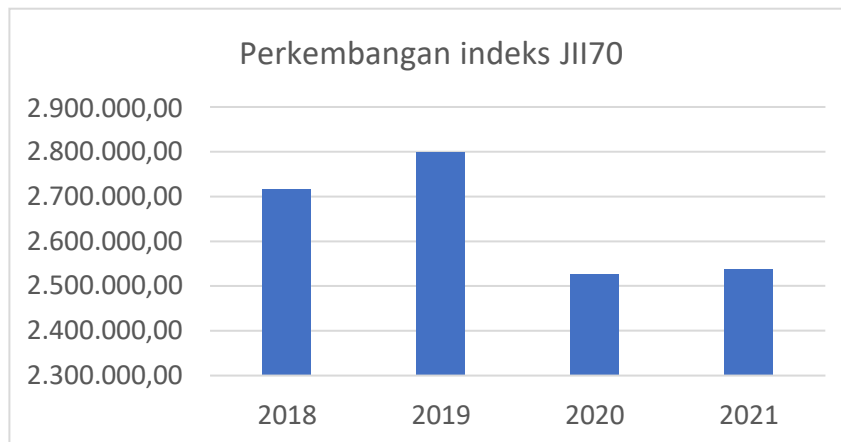


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar Modal Syariah adalah semua kegiatan pasar modal yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Pasar modal syariah Indonesia merupakan bagian dari industri keuangan syariah yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Ada dua jenis saham syariah yang diakui di pasar modal Indonesia. Pertama, saham yang telah dinyatakan memenuhi kriteria kelayakan saham syariah berdasarkan Peraturan OJK No. 35/POJK.04/2017 terkait dengan kriteria dan penerbitan Daftar Efek Syariah, kedua, saham yang telah dicatatkan oleh emiten sebagai saham syariah atau perusahaan publik syariah berdasarkan peraturan OJK No.17/POJK.04/2015.

Indeks Saham Syariah merupakan indikator kinerja pasar saham syariah di pasar modal yang ada dalam suatu negara. Indeks saham syariah juga dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi perkembangan portofolio saham syariah. Saat ini ada empat indeks saham syariah di pasar saham Indonesia, yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Jakarta Islamic Index (JII) dan Jakarta Islamic Index 70 (Indeks JII70) dan BEI-MES BUMN 17. Dari keempat indeks saham syariah yang ada di pasar saham Indonesia, penelitian ini menggunakan indeks Jakarta Islamic Index 70 (JII70) sebagai objek penelitian. Jakarta Islamic Index 70 (JII70) adalah salah satu indeks saham Indonesia yang menghitung rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Perkembangan indeks JII70 dari periode 2018 – 2021 digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 1.1 Perkembangan indeks JII70

Sumber: ojk.go.id

Dari hasil grafik diatas dapat kita lihat bahwa perkembangan indeks JII70 pada pasar modal tahun 2018 – 2019 selalu naik, akan tetapi di tahun 2020 perkembangan indeksnya turun karena adanya pandemi yang berdampak kepada kegiatan perekonomian nasional yang menurun dan mobilitas masyarakat yang juga terbatas. Namun pada tahun 2021 perkembangan indeks JII70 naik kembali. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebenarnya perkembangan indeks JII70 setiap tahunnya naik jika turun berarti karena ada fenomena yang terjadi di Indonesia.

Jakarta Islamic Index 70 (JII70) dipilih untuk dikaji karena telah mensurvei 70 emiten dari berbagai industri, dan paling diminati para investor yang ingin menginvestasi dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana ribawi. Oleh karena itu, masyarakat berfikir bahwa perusahaan yang termasuk ke dalam indeks JII70 dengan memiliki kinerja yang baik dan paling diminati para investor untuk berinvestasi akan menghasilkan laporan keuangan yang baik yang terbebas dari kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang termasuk ke dalam indeks JII70 berusaha untuk mempertahankan posisinya dengan berbagai cara agar para investor tetap berinvestasi di perusahaannya. Oleh karena itu memungkinkan manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar laporan keuangan yang disajikan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2018 – 2021.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang penting antara manajemen dengan pihak-pihak berkepentingan (*stakeholders*) (Amarakamini & Suryani, 2019). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Tahun 2019, laporan keuangan merupakan informasi mengenai posisi keuangan dan hasil kinerja keuangan perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan bisa menggambarkan bagaimana kondisi perusahaan dan menunjukkan tanggung jawab manajemen atas kinerjanya kepada perusahaan. Manajemen harus dapat menyajikan informasi secara tepat dan relevan agar bebas dari kecurangan atau kesalahan yang disebabkan karena salah material (Budiyanto et al., 2020). Oleh karena itu, semua informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus sesuai dengan ketentuan yang terdapat didalam suatu perusahaan. Namun hal ini dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. (Nurardi & Wijayanti, 2021).

Menurut ACFE (2020), definisi kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh seorang karyawan untuk menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi bersifat material dalam penyusunan laporan keuangan organisasi. Menurut Australian Auditing Standards (AAS), kecurangan laporan keuangan merupakan suatu kelalaian yang disengaja dalam jumlah dan informasi tertentu atau pengungkapan yang ada dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan yang dikutip dari Jefri & Mediaty (2014) dalam Brenan dan McGrath, 2007. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah perbuatan atau tindakan yang disengaja dan tidak benar dalam penyusunan laporan keuangan yang menggunakan sumber daya organisasi/perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi sehingga merugikan organisasi/perusahaan yang bersangkutan atau pihak lain.

Pada tahun 2018, terjadi kasus pemalsuan laporan keuangan PT Garuda Indonesia (GIIA). Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dollar AS). Angka ini melonjak

tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta sehingga menimbulkan polemic dengan asumsi bahwa laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Auditor mendapatkan sanksi dari Menteri Keuangan Sri Mulyani dengan pembekuan izin selama 12 bulan. Selain itu, OJK juga akan mengenakan sanksi kepada jajaran Direksi dan Komisaris dari Garuda Indonesia dan masing – masing direksi harus membayar denda Rp100 juta. Garuda Indonesia mendapatkan sanksi lain juga dari BEI yaitu memberikan sanksi sebesar Rp250 juta kepada maskapai tersebut (Siddiq & Suseno, 2019).

Skandal kecurangan terjadi juga pada tahun 2018, perekrutan laporan keuangan tahun 2017 pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) yang merupakan perusahaan multinasional yang bergerak dibidang makanan. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk merupakan perusahaan manufaktur Indonesia menghadapi konflik internal terkait pengelolaan. Di akhir perselisihan, tim manajemen baru dibentuk dan Ernst & Young (EY) ditunjuk sebagai auditor. Laporan auditor Ernst & Young menemukan temuan pada manajemen lama Joko Mogoginta dan Budhi Istanti Suwito bahwa telah terjadi overstatement setelah mengkaji laporan keuangan tahun 2001. Pihak Ernest & Young sebagai auditor menemukan overstatement sebesar Rp4 triliun pada akun piutang usaha, aset tetap, dan persediaan PT Tiga Pilar SejahteraFood Tbk. Selain itu, terjadi overstatement sebesar Rp622 miliar pada penjualan dan EBITDA meningkat Rp329 miliar. Adapun dugaan aliran kas sebesar Rp1,78 triliun dalam berbagai skema untuk pihak – pihak yang terkait dengan manajemen lama. Dengan temuan – temuan yang telah dipaparkan menyatakan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera Food terbukti telah melakukan manipulasi laporan keuangan pada periode 2017. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menjatuhkan sanksi berupa penghentian sementara perdagangan saham dan kemungkinan delisting dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Sementara, mantan direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Joko Mogoginta dan Budhi Istanti Suwinto resmi ditangkap pada 14 Februari 2020, dengan hukuman penjara paling lama 20 tahun dan denda paling banyak Rp10 miliar (Christian & Jullystella, 2021).

Dari dua fenomena yang ada, peneliti berpendapat bahwa kecurangan adalah hal yang masih marak terjadi, bisa dalam bentuk apapun dan dilakukan oleh berbagai pihak. Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk meneliti pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan pengukuran berbeda. Seperti pada penelitian menggunakan Altman *Z-score* oleh Narew et al. (2021), pengukuran selanjutnya adalah metode *F-score* atau *Fraud Score Model* oleh Putra (2022), kemudian Aprilia et al. (2022) menggunakan *discretionary accrual*, lalu pengukuran lainnya menggunakan metode *Beneish M-Score* oleh (Beneish, 1999). Dimana *M-Score* yang dihasilkan dapat memberikan informasi tentang ada atau tidaknya kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan (Amarakamini & Suryani, 2019). Dalam penelitian ini kecurangan laporan keuangan diukur dengan menggunakan metode *Beneish M-Score*. Menurut Dinasmara & Adiwibowo (2020) Model *Beneish M - Score* adalah model perhitungan statistik yang menggunakan rasio keuangan yang dihitung berdasarkan data akuntansi perusahaan dan digunakan untuk menentukan apakah perusahaan telah memanipulasi labanya atau tidak. Peneliti mengukur pakai metode ini karena *beneish model* dirancang untuk mendeteksi distorsi dalam laporan keuangan yang mungkin timbul dari manipulasi laporan keuangan atau hal-hal lain yang mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi atau kecurangan tersebut (Beneish, 1999).

Berdasarkan beberapa kasus yang diuraikan, salah satu faktor yang berperan dalam kecurangan laporan keuangan adalah *fraud hexagon* yaitu: tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), peluang (*opportunity*), kapabilitas (*capability*), *ego (arrogance)* dan kolusi (*collusion*).

Faktor pertama yaitu tekanan (*pressure*) merupakan faktor utama penyebab terjadinya kecurangan, tekanan terdiri dari tiga jenis yaitu tekanan stres karena pekerjaan, tekanan pribadi dan tekanan eksternal (Gisairo, 2016). Tekanan dari pemimpin perusahaan bisa juga berujung pada kecurangan. Bagaimanapun juga, perusahaan harus terus berjalan dan terlihat dengan baik, hal inilah yang menjadi motivasi para manajer untuk melakukan kecurangan karena adanya tekanan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Octani et al. (2021) dan Sagala & Siagian (2021)

bahwa tekanan diukur menggunakan *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Putra (2022) dan Sari & Nugroho (2020) berpendapat bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor yang kedua yaitu peluang (*opportunity*) adalah kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang dapat terjadi dari persepsi pengendalian internal yang lemah pada perusahaan, pengawasan manajemen yang tidak efektif, dan penyalahgunaan jabatan yang mengakibatkan adanya celah untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Andriani, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020) dan (Himawan & Wijanarti, 2020) bahwa peluang di ukur dengan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto et al. (2020) dan Novarina & Triyanto (2022) dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor selanjutnya yaitu rasionalisasi (*rationalization*), menurut Andriani (2019) rasionalisasi adalah individu yang melakukan kecurangan dan akan mencari pembenaran atas kegiatan yang mengandung *fraud*. Hal ini diyakini terjadi karena pelaku *fraud* menuntut agar mereka mendapat keuntungan lebih dari tindakan yang mereka lakukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iqbal & Murtanto (2016) dan Oktarigusta (2017) bahwa rasionalisasi diukur menggunakan total akrual berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Ardiyani & Utaminingsih (2015) dan Empiris et al. (2017) rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor yang keempat yaitu kapabilitas (*capability*) adalah kemampuan pelaku *fraud* dalam melakukan penipuan tanpa diketahui oleh manajer perusahaan (Sagala & Siagian, 2021). Kecurangan dapat terjadi ketika seseorang memiliki kapasitas atau kemampuan untuk melakukan kecurangan (Novarina & Nur Triyanto, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Munari (2021) dan Zulfa & Bayagub (2018) bahwa kapabilitas diukur menggunakan *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan

keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novarina & Nur Triyanto (2022) dan Budiyanto et al. (2020) kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor selanjutnya yaitu ego (*arrogance*), menurut Marks (2010) dalam (Maharani, 2018) ego adalah sikap superioritas atau keserakahan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan kecurangan. Pelaku *fraud* percaya bahwa peraturan yang ada di perusahaan tidak berlaku untuknya. Menurut Novarina & Triyanto (2022) dan Octani et al. (2021) bahwa ego diukur dengan foto CEO berpendapat bahwa arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amarakamini & Suryani (2019) dan Budiyanto et al. (2020) berpendapat bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor yang keenam yaitu kolusi (*collusion*), menurut (Vousinas, 2019) kolusi mengacu pada kesepakatan yang curang antara dua orang atau lebih di mana satu pihak bertindak melawan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti menipu pihak ketiga dari hak mereka. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto et al. (2020) dan Sari & Nugroho (2020) bahwa kolusi diukur dengan kerja sama perusahaan dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novarina & Nur Triyanto (2022) dan Octani et al. (2021) yang berpendapat bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dapat diketahui bahwa tindakan kecurangan laporan keuangan masih banyak terjadi dan bermacam-macam bentuknya. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan fenomenadan inkonsistensi penelitian yang ada, maka dari itu penulis bermaksud untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Termasuk dalam Jakarta Islamic Index 70 periode 2018 – 2021”**.

1.3 Rumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan,

termasuk semua transaksi yang terjadi di perusahaan selama periode waktu tertentu. Pencatatan ini digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Para manajer ingin agar laporan keuangan perusahaannya terlihat baik, maka manajer berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaannya. Namun ketika tujuan seorang manajer tidak tercapai karena beberapa hal, kemungkinan besar manajer akan melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan perusahaan agar terlihat baik.

Dengan melakukan memanipulasi laporan keuangan perusahaan, membuat informasi yang diberikan oleh entitas menjadi tidak relevan sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Ada banyak cara untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, salah satunya adalah *fraud hexagon* yang didalamnya terdapat elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*).

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *fraud hexagon* yaitu tekanan dengan proksi *financial stability*, kesempatan dengan proksi *nature of industry*, rasionalisasi dengan proksi total akual, kapabilitas dengan proksi *change of director*, arogansi dengan proksi foto CEO, kolusi dengan proksi kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks JII70 periode 2018-2021?
2. Apakah tekanan yang diproksikan dengan *financial stability* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks JII70 periode 2018-2021?
3. Apakah kesempatan yang diproksi dengan *nature of industry* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks JII70 periode 2018-2021?
4. Apakah rasionalisasi yang diproksikan dengan total akual berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks JII70 periode 2018-2021?

5. Apakah kapabilitas yang diproksikan dengan *change of director* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks JII70 periode 2018-2021?
6. Apakah arogansi yang diproksikan dengan foto CEO berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks JII70 periode 2018-2021?
7. Apakah kolusi yang diproksikan dengan kerjasama proyek dengan pemerintah berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks JII70 periode 2018-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *fraud hexagon* yaitu tekanan dengan proksi *financial stability*, kesempatan dengan proksi *nature of industry*, rasionalisasi dengan proksi total akrual, kapabilitas dengan proksi *change of director*, arogansi dengan proksi foto CEO, kolusi dengan proksi kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks JII70 periode 2018-2021.
2. Untuk mengetahui apakah tekanan yang diproksikan dengan *financial stability* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks JII70 periode 2018-2021.
3. Untuk mengetahui apakah kesempatan yang diproksi dengan *nature of industry* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks JII70 periode 2018-2021.
4. Untuk mengetahui apakah rasionalisasi yang diproksikan dengan total akrual berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks JII70 periode 2018-2021.

5. Untuk mengetahui apakah kapabilitas yang diproksikan dengan *change of director* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks JII70 periode 2018-2021.
6. Untuk mengetahui apakah arogansi yang diproksikan dengan foto CEO berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks JII70 periode 2018-2021.
7. Untuk mengetahui apakah kolusi yang diproksikan dengan kerjasama proyek dengan pemerintah berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks JII70 periode 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat oleh beberapa pihak sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan, atau digunakan sebagai informasi tambahan terkait dengan penelitian *fraudulent financial statement* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi dan kolusi. Dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih banyak lagi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil penelitian dalam bidang *fraudulent financial statement*.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan utama dan tambahan informasi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi serta dapat membantu investor untuk mengetahui tentang pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan untuk dijadikan sebagai informasi tambahan bagi manajemen perusahaan dan pengambilan keputusan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan serta dapat membantu perusahaan untuk mengetahui tentang

pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari bab satu sampai dengan bab lima yang terdiri dari beberapa sub bab dan saling berkaitan. Adapun sistematika penulisan tugas akhir penelitian sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang ringkasan teori yang berkaitan dengan *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan, menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini, menjelaskan kerangka kerja pemikiran dan membuat hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara dalam permasalahan penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Jenis penelitian, operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis. Bab ini juga menjelaskan hasil penelitian secara deskriptif tentang pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan saran dari penulis yang berguna untuk penelitian selanjutnya.